

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan menciptakan perempuan dengan memberikan anugerah yaitu untuk dapat mengandung, melahirkan dan menyusui. Kodrat yang diberikan kepada perempuan adalah salah satunya ditandai oleh payudara yang bermanfaat untuk menyusui anak ketika ia sudah dilahirkan, dan semua perempuan berpotensi untuk menyusui anaknya (Sidi, 2007). Saat melahirkan dan minggu pertama melahirkan merupakan periode kritis bagi ibu dan bayinya. Sekitar seperempat dan separuh kematian bayi berumur kurang dari satu tahun terjadi dalam minggu pertama. Untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir, ASI diberikan segera setelah lahir dan diberikan secara eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian ASI sejak bayi dilahirkan sampai sekitar 6 bulan. Selama itu bayi tidak diharapkan mendapatkan tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, air teh, madu, dan air putih.

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2005-2006 hanya ada empat persen bayi yang mendapat ASI dalam satu jam kelahirannya. Salah satu alasan tidak diberikannya ASI pada bayi adalah para ibu menyusui merasa bahwa ASI yang dikeluarkannya kurang untuk kebutuhan bayi. Hal tersebut juga diikuti dengan ibu post partum yang melakukan perawatan payudara secara khusus yang bertujuan untuk memaksimalkan agar ASI yang keluar dapat maksimal tapi juga masih belum sepenuhnya dilakukan, sehingga kuantitas ASI yang dikeluarkanpun tidak maksimal.

Profil kesehatan Indonesia tahun 2010 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan di Indonesia pada tahun 2009 mencapai 61,3% angka ini termasuk dalam tingkatan bawah di Negara – Negara Asia, sedangkan untuk Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 63,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Mengingat begitu pentingnya peran dari ASI, maka pemerintah mendukungnya dengan undang – undang antara lain pada Pasal 128 Undang – undang No.39/2009 tentang kesehatan yang isinya: 1) Setiap

bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis. 2) Selama pemberian ASI, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus. 3) Penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diadakan di tempat kerja dan di tempat sarana umum (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2009).

ASI atau Air Susu Ibu merupakan cairan yang dihasilkan oleh kelenjar payudara wanita melalui proses laktasi yang komposisinya tidaklah sama selama periode menyusui dan sebagai sumber makanan yang terbaik karena mengandung zat gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Depkes, 2004). ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat menghindarkan bayi dari berbagai penyakit. Banyaknya manfaat dan pentingnya ASI, maka seorang ibu dan tenaga kesehatan harus memperhatikan kecukupan ASI pada bayi. Oleh karena itu, disini peran seorang ibu harus dipersiapkan sebaik mungkin pada proses laktasi baik pada masa prenatal maupun pada masa post natal. Salah satunya adalah melakukan perawatan payudara pada ibu nifas. Onset laktasi adalah masa permulaan untuk memperbanyak air susu sampai air susu keluar pertama kali atau persepsi ibu kapan air susunya keluar (*come in*) yang ditandai payudara terasa keras, berat, bengkak sampai air susu atau kolostrum keluar (Hruschka *et al*, 2003). Banyak hal yang dapat mempengaruhi produksi ASI antara lain faktor makanan Ibu, ketenangan jiwa dan fikiran, penggunaan alat kontrasepsi, perawatan payudara, anatomis buah dada, fisiologi, faktor istirahat, faktor isapan anak, faktor obat – obatan. Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin (Ambarwati dan Wulandari, 2008). Perawatan payudara bermanfaat merangsang payudara sehingga mempengaruhi hipofise untuk mengeluarkan hormon prolaktin dan oksitosin dimana kedua hormon ini sangat berpengaruh terhadap pengeluaran dan produksi ASI (Soetjningsih, 2007).

Salah satu cara untuk melancarkan ASI adalah dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin menstimulasi sekresi oksitosin, yaitu hormon yang mengalirkan ASI. Produksi ASI dapat meningkat atau menurun tergantung pada stimulasi pada

kelenjar payudara terutama pada minggu pertama laktasi (Ambarwati dan Wulandari, 2008). Hasil penelitian yang menguatkan pernyataan tersebut dilakukan oleh Hidayati (2008) di RSUP Haji Adam Malik Medan. Hasil penelitian diketahui adanya pengaruh perawatan payudara terhadap produksi ASI.

Berdasarkan studi pendahuluan di Bangsal nifas Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul pada bulan Februari 2012 didapatkan bahwa Ibu postpartum yang melahirkan secara normal tidak dilakukan pijat oksitosin di pagi hari atau sore hari, Ibu postpartum hanya mendapatkan perawatan payudara dan cara menyusui yang baik dan benar. Saat peneliti melakukan survey 6 dari 8 Ibu postpartum ASI nya keluar di hari pertama, payudara Ibu bengkak, terasa kencang dan keras.

Mengingat praktek pijat oksitosin berkaitan dengan onset laktasi maka penulis ingin mengetahui apakah pijat oksitosin berkaitan dengan kelancaran dalam pengeluaran ASI. Melalui penelitian ini penulis akan melihat pengaruh pijat oksitosin terhadap onset laktasi pada ibu post partum

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diambil di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pijat oksitosin terhadap onset laktasi pada ibu post partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi onset laktasi pada ibu post partum yang dilakukan pijat oksitosin di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b. Diidentifikasi onset laktasi pada ibu postpartum yang tidak dilakukan pijat oksitosin di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

- c. Diketahui pengaruh pijat oksitosin terhadap onset laktasi pada ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Bagi Praktik Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi dan masukan bagi perawat terutama perawat maternitas di bangsal Alamanda atau bangsal nifas untuk menerapkan pijat oksitosin pada ibu post partum dalam asuhan keperawatan maternitas.

- b. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang laktasi dan peneliti dapat mengetahui seberapa besar hubungan pijat oksitosin terhadap onset laktasi pada ibu postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

- c. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi tenaga pendidik keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan maternitas untuk menambah pengetahuan peserta didik tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap onset laktasi pada ibu post partum.

- d. Bagi Ibu

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi ibu dalam pentingnya pemberian ASI eksklusif dan meningkatkan pengetahuan ibu bahwa ASI mengandung zat gizi yang paling sempurna baik jumlah dan kualitas serta mencukupi kebutuhan gizi bayi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Rumah Sakit, Bidan Praktek Swasta, klinik bersalin dan khususnya RSUD Panembahan Senopati Bantul dalam menerapkan pijat oksitosin terhadap onset laktasi pada ibu post partum.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap onset laktasi pada ibu post partum belum pernah dilakukan sebelumnya di RSUD Panembahan Senapati Bantul, sehingga keaslian dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan dan sejenis dengan penelitian ini adalah penelitian oleh

1. Chapman *and* Escamilla. (2000), berjudul "*Maternal Preception of the Onset Lactation Is a Valid, Public Health Indicator of Lactogenesis Stage II*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah saat terjadinya onset laktasi dapat digunakan sebagai indicator terjadinya laktogenesis tahap II. Cara pengambilan sampel dengan cara random dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi ibu terhadap onset laktasi dapat dijadikan sebagai indicator terjadinya laktogenesis tahap II. Persamaan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada onset laktasi dan pada jenis penelitiannya yaitu dengan observasional. Desain dan sampel yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan sampel ibu postpartum dengan persalinan sesar dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel ibu postpartum dengan persalinan normal. Dan dari tujuan penelitiannya pun juga berbeda.
2. Mardiyarningsih. (2007) berjudul "*Efektifitas Kombinasi Teknik Marmer dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Post Seksio di Rumah Sakit Wilayah Jawa Tengah*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas teknik marmer dan pijat oksitosin terhadap produksi ASI Ibu post seksio sesar. Hasil penelitian ini membuktikan ada perbedaan proporsi kelancaran produksi ASI antara kelompok kontrol dan intervensi dengan $p \text{ value} = 0,000$ dan ibu post seksio sesarea yang diberikan kombinasi teknik marmer dan pijat oksitosin berpeluang 11,5 kali lebih besar untuk mempunyai produksi ASI lancar dibandingkan dengan kelompok kontrol (OR=11,50). Persamaan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada pijat oksitosin dan jenis penelitian quasy eksperimen serta rancangan penelitian yaitu with control group. Sampel yang digunakan berbeda, dan teknik pengambilan sampel

dengan non probability sampel, penelitian ini menggunakan sampel ibu dengan persalinan sesar dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel ibu postpartum dengan persalinan normal. Dan dari tujuan penelitiannya pun juga berbeda.

3. Hidayati. (2008), berjudul "*Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Produksi ASI Ibu Postpartum*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh perawatan payudara terhadap produksi ASI Ibu. Berdasarkan hasil uji didapatkan hasil $p = 0,003$ karena nilai P dengan taraf kesalahan 0.05 lebih kecil maka disimpulkan bahwa ada pengaruh perawatan payudara terhadap produksi ASI ibu post partum.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada tujuan dan rancangan pengambilan sampel yaitu dengan purposive sampling dan dengan instrument observasional. Sampel yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan sampel ibu primipara dan multipara sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel ibu postpartum dengan persalinan normal.

4. Hatini. (2011) berjudul "*Pengaruh Onset Laktasi Terhadap Praktik Pemberian ASI Pada Neonatus di Palangkaraya*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh onset laktasi terhadap praktik pemberian ASI. Hasil penelitian ini membuktikan ada hubungan yang bermakna antara onset laktasi dengan pemberian ASI pada neonates (RR=1,9 ;95%CI=1,05-3,49) dengan mengontrol variabel paritas, metode persalinan dan inisiasi menyusui dini dapat memberikan kontribusi sebesar 8% terhadap pemberian ASI pada neonatus.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada onset laktasi dan dalam pengumpulan data yaitu dengan lembar observasi. Sampel yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan sampel ibu yang mempunyai bayi yang berusia 0 bulan sampai 1 bulan dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel ibu postpartum dengan persalinan normal dan dari variabel penelitian yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan onset laktasi sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian ini peneliti

menggunakan onset laktasi pada variabel dependen Dan dari tujuan penelitiannya pun juga berbeda

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA